



Vol 4, No 1. 24-34, 2024

J-EDu
Journal - Erfolgreicher Deutschunterricht
e-ISSN: 2775-4685
<https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/jedu>



INTERNALISATION OF KEBHINNEKATUNGGALIKAN AND PANCASILA VALUES: A CASE STUDY at SMP NEGERI 4 AMBON

Eldaa Crystle Wenno^{1*}, Frando A Tentua²

¹ Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Universitas Pattimura

² Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Universitas Pattimura

Email: eldaacrystle@yahoo.com

Abstract. This research aims to explore the process of internalizing the values of Kebhinnekatunggalikaan and Pancasila at SMP Negeri 4 Ambon, a school with a high ethnic and religious diversity background. Using a qualitative approach with a case study method, the research collected data through observation, in-depth interviews, documentation, and focus group discussions (FGDs). The findings show that SMP Negeri 4 Ambon has successfully integrated these values into the curriculum and various school activities. The interactive approach and collaborative projects applied by teachers proved effective in facilitating the understanding and application of the values of Kebhinnekatunggalikaan and Pancasila among students. Teachers and school staff play a key role as role models and mentors. However, challenges still exist, especially in relation to the different backgrounds of the students, which sometimes give rise to exclusionary attitudes. Nonetheless, this internalization program has improved harmony among students and built a harmonious school climate. The study recommends further development of the character education curriculum, improved teacher training, collaboration with the local community, and adequate resource support for program sustainability. The findings provide valuable insights for the development of character education practices in other schools and education policy in Indonesia.

Keyword: Bhinneka Tunggal Ika, Identity of Indonesian People, Internalisation, Pancasila

To cite this article:

Wenno E. C, Tentua F. A. 2024. Internalisation Of Kebhinnekatunggalikaan And Pancasila Values: A Case Study At Smp Negeri 4 Ambon. J-Edu Vol. 4(1): Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Unpatti Ambon 1-9

PENDAHULUAN

Kebhinnekatunggalikaan merupakan kekuatan bangsa Indonesia yang dimaknai sebagai keberagaman sosial budaya dan nilai-nilai luhur yang ada pada setiap daerah. Akar-akar budaya kemudian menjalin keberagaman dan memperkuat nilai-nilai kemanusiaan Indonesia yang khas. Masyarakat Indonesia menemukan makna keindonesiannya yang kaya dengan keragaman atau kebhinekaannya dalam pengalaman berelasi, berinteraksi, berdialog, beraktivitas dan memperjuangkan hidupnya. Bagi masyarakat Indonesia, keragaman menjadi identitas bangsa Indonesia. Pertama, keragaman Indonesia merupakan anugerah alamiah tanpa dirancang yang sudah ada sejak sebelum terbentuknya negara

Indonesia dalam artian keragaman merupakan kekayaan masyarakat Indonesia. Kemudian, masyarakat Indonesia juga beragam dalam hal pengalaman hidup, budaya, bahasa, ras, suku, bahasa, kepercayaan, tradisi dan berbagai ungkapan simbolik (Rafael & Mulyatno, 2022, p. 29). Nilai keberagaman mencakup nilai-nilai kemanusiaan yang sangat kaya dan layak untuk terus digali dan dilestarikan. Dengan kata lain, keberagaman merupakan nilai kemanusiaan Indonesia yang membentuk identitas bangsa dan budaya Indonesia. Lebih lanjut, Rafael & Mulyanto menjelaskan bahwa keberadaan manusia Indonesia sebagai bangsa yang merdeka, maka diperlukan landasan filosofis sebagai penegas identitasnya. Landasan filosofis tersebut adalah Pancasila yang pada hakekatnya merangkunm nilai, jiwa dan semangat yang dihidupi oleh orang-orang Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dapat memberikan pedoman berperilaku sesuai dengan ideologi negara. Bangsa Indonesia memiliki semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* yang memiliki makna berbeda-beda tetapi tetap satu. Menurut Rizky & Djufri (2020, p. 20), *Bhinneka Tungga Ika* merupakan instrumen perdamaian yang dapat mempersatukan perbedaan dengan menjunjung tinggi sikap toleransi. Sejalan dengan itu, Pertiwi & Dewi (2021, p. 219) juga menyatakan bahwa *Bhinneka Tunggal Ika* dijadikan semboyan agar menjaga persatuan sehingga dapat menjadi inspirasi bagi negara-negara lain untuk tetap menjaga persatuan. Bangsa Indonesia harus mampu menanamkan nilai-nilai Pancasila yang dilakukan untuk mempersiapkan masyarakat Indonesia bersaing di segala bidang yang akan menjadikan Indonesia lebih baik tanpa mengabaikan ciri khas bangsa Indonesia dan karakter bangsa Indonesia.

Pancasila hadir dan selanjutnya menjadi perekat keberagaman nilai-nilai luhur budaya yang membentang luas dari Sabang sampai Merauke. Berdasarkan pendapat Liana (2022, p. 18) Pancasila dijadikan sebagai pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara dalam upaya pemersatuan bangsa Indonesia, serta membangun karakter bangsa Indonesia yang berbudi luhur baik dan dapat menciptakan persatuan, menolak perpecahan, serta dapat bersikap adil dan peduli antar sesama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Penanaman nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila dapat menjadi rujukan dalam hal pembentukan karakter peserta didik di sekolah. Kelima sila Pancasila memiliki nilai karakter yang berhubungan erat antaranilai yang satu dengan nilai yang lainnya (Ginting & Siagian, 2020, p. 25).

Saat ini dalam penerapan kurikulum Merdeka, peserta didik sangat diharapkan untuk dapat mencerminkan karakter Profil Pelajar Pancasila sebagai salah satu bentuk pengamalan kebhinekaan dan nilai-nilai Pancasila. Profil Pelajar Pancasila merupakan sebuah kemampuan dan karakter yang ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari dan dihidupkan dalam setiap diri peserta didik melalui budaya sekolah, kegiatan pembelajaran baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Profil Pelajar Pancasila memiliki enam dimensi yaitu, (1) Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, (2) Mandiri, (3) Bergotongroyong, (4) Berkebhinekaan global, (5) Bernalar kritis dan (6) Kreatif (Karuna et al., 2023, p. 17).

Menurut Khaidarmansyah dan Rusdi dalam Astuti (2023, p. 126), karakter peserta didik dapat dibentuk

melalui hubungan timbal balik pada ekosistem sekolah antara peserta didik dengan lingkungannya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai berbagai aspek yang saling menunjang kegiatan belajar mengajar serta meningkatkan kualitas peserta didik dengan tujuan untuk memberikan ilmu pengetahuan dan mengembangkan potensi peserta didik. Dengan demikian pendidikan karakter menjadi fokus utama dalam kurikulum pendidikan di Indonesia dimana nilai-nilai Kebhinnekatunggalikaan dan Pancasila adalah bagian integral dari pendidikan karakter yang diharapkan dapat membentuk generasi muda yang toleran, bersatu, dan berakhlak mulia. Berkaitan dengan penguatan karakter peserta didik, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab besar dalam menginternalisasi nilai-nilai ini kepada peserta didik. Untuk itu sekolah memerlukan strategi yang tepat serta keahlian tersendiri untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Perdana (2018, p. 185) mengemukakan beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai karakter yakni melalui pembelajaran, pengembangan diri, serta pembudayaan di sekolah yang diharapkan dapat mewujudkan perilaku baik bagi peserta didik.

Sehubungan dengan pentingnya pendidikan karakter di sekolah, kota Ambon memiliki sejarah konflik sosial yang dilatarbelakangi oleh perbedaan etnis dan agama. Meskipun konflik tersebut sudah lama berlalu, dampaknya masih bisa dirasakan hingga kini. Dalam konteks ini, internalisasi nilai-nilai Kebhinnekatunggalikaan dan Pancasila di sekolah-sekolah di Ambon, termasuk di SMP Negeri 4 Ambon, menjadi sangat krusial untuk mencegah terulangnya konflik dan memperkuat kerukunan. Dalam hal ini, SMP Negeri 4 Ambon sebagai institusi pendidikan menengah memiliki misi untuk tidak hanya memberikan pengetahuan akademis tetapi juga membentuk karakter peserta didik. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana sekolah ini mengimplementasikan program-program pendidikan karakter, khususnya yang terkait dengan nilai-nilai Kebhinnekatunggalikaan dan Pancasila, serta efektivitas dari program-program tersebut. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam bidang pendidikan karakter, khususnya dalam konteks internalisasi nilai-nilai Kebhinnekatunggalikaan dan Pancasila di sekolah-sekolah yang memiliki keberagaman tinggi dan sejarah konflik sosial.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang proses dan dinamika internalisasi nilai-nilai Kebhinnekatunggalikaan dan Pancasila di SMP Negeri 4 Ambon, Jln. Dr. Setiabudi, Kota Ambon. Penelitian kualitatif dilakukan untuk mengkaji nilai-nilai, sikap, dan perilaku peserta didik. Sedangkan pendekatan studi kasus digunakan untuk mendapatkan gambaran rinci tentang internalisasi nilai-nilai Kebhinnekatunggalikaan dan Pancasila. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan Focus Group Discussion (FGD). Data yang terkumpul dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi tema-tema kunci dan pola-pola yang muncul dari hasil

wawancara, observasi, dan dokumentasi serta dilakukan teknik triangulasi dengan membandingkan dan memverifikasi data dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data.

HASIL dan PEMBAHASAN

1. Implementasi Program Pendidikan Karakter

Kebhinnekaan yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan modal budaya yang harus dikelola agar menjadi potensi kekuatan untuk masa depan yang lebih baik. Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan negara Indonesia mengajarkan kita untuk selalu menjaga toleransi. Internalisasi terhadap nilai kebhinekaan dalam ekosistem sekolah dapat disimbolkan dalam diri peserta didik yang saling menghargai perbedaan. Hasil temuan mengungkapkan bahwa SMP Negeri 4 Ambon telah mengintegrasikan nilai-nilai Kebhinekatunggalikaan dan Pancasila dalam kurikulum. Mata pelajaran seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) menjadi media utama untuk mengajarkan nilai-nilai ini. Selain itu, guru juga menyisipkan nilai-nilai tersebut dalam mata pelajaran lainnya. Dalam melakukan pengkajian dengan melihat aktivitas peserta didik setiap hari, dilihat dari cara guru mendidik peserta didik sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam kebhinekaan dan Pancasila, dimana guru mengajarkan rasa cinta tanah air untuk selalu menjaga lingkungan dan pada ekosistem sekolah juga tidak ada perbedaan baik dalam pemberian fasilitas, serta proses pembelajaran yakni kegiatan akademik maupun non akademik. Semua peserta didik mendapatkan perlakuan yang sama, sehingga mereka selalu percaya diri dalam kegiatan yang diadakan oleh sekolah.

Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa tanda atau simbol yang ada di SMP Negeri 4 Ambon dalam hal ini tentang internalisasi terhadap kebhinekatunggalikaan terlihat juga pada saat pelaksanaan upacara bendera pada hari senin dan hari-hari besar nasional seperti hari kemerdekaan Indonesia, hari sumpah pemuda, hari pahlawan dan sebagainya. Dengan melaksanakan upacara yang diikuti semua warga sekolah, baik guru maupun peserta didik maka akan tertanam nilai nasionalisme. Selain itu, peserta didik juga mendapatkan pengarahan dan ilmu ketika upacara bendera, seperti pentingnya rasa nasionalisme dalam setiap individu warga Indonesia, pentingnya bertenggang rasa dan saling menghormati sebagai warga negara tanpa membedakan latar belakang ras, suku, agama bahasa, budaya dan lainnya.



Gambar 1. Pelaksanaan Upacara Bendera

Simbol kebhinekatunggalikan yang ada di SMP Negeri 4 Ambon juga terlihat pada setiap ruang kelas, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang wakasek hingga ruang OSIS, dll memasang foto Garuda

Pancasila yang merupakan lambang negara sekaligus identitas warga negara Indonesia di dinding bagian tengah dan disampingnya terdapat foto Presiden dan Wakil Presiden. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa sekolah menjunjung tinggi lambang negara yang digunakan sebagai tuntunan dalam hidup berbangsa dan bernegara.



Gambar 2. Foto Presiden, Wakil Presiden dan Garud Pancasila Pada Setiap Ruangan

Temuan yang berikut adalah sekolah aktif mengadakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, seni budaya, olahraga yang bertujuan untuk memperkuat kebersamaan dan kerjasama antar peserta didik dari berbagai latar belakang dan penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P-5) yang rutin dilaksanakan di SMP Negeri 4 Ambon. Salah satunya adalah sosialisasi anti-perundungan yang merupakan salah satu tanda tentang penghargaan dan penghayatan terhadap nilai-nilai kebhinekatunggalikaan. Anti-perundungan sendiri mengajarkan peserta didik agar menghargai setiap manusia dengan harkat dan martabatnya, mampu menerima setiap perbedaan dan tidak melakukan diskriminasi.



Gambar 3. Program P-5 Anti Perundungan

2. Metode dan Strategi Pengajaran

Internalisasi terhadap nilai-nilai kebhinekatunggalikaan juga tercermin dalam proses pembelajaran dikelas. Guru di SMP Negeri 4 Ambon menggunakan metode pengajaran yang interaktif seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan permainan peran untuk membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Kebhinnekatunggalikaan dan Pancasila. Selain itu peserta didik dilibatkan dalam proyek kolaboratif yang mengharuskan mereka bekerja sama dan menghargai perbedaan, misalnya proyek kebersihan lingkungan dan kegiatan sosial di masyarakat. Pemilihan metode dan strategi pengajaran yang tepat ini dapat mendorong peserta didik untuk bermusyawarah, menyamakan persepsi dalam menyelesaikan suatu masalah agar mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, peserta didik diajarkan agar saling menghargai saat temannya sedang melakukan presentasi di depan kelas.



Gambar 4. Proses Diskusi Di Dalam Pembelajaran

Penumbuhan sikap toleransi terlihat juga pada sikap saling menghargai antar peserta didik maupun guru yang berbeda keyakinan. Ketika peserta didik melaksanakan kegiatan keagamaan yaitu Ibadah OSIS setiap hari jumat, maka peserta didik lainnya yang berbeda keyakinan akan menjaga suasana sekolah agar tetap tenang, begitupun sebaliknya. Selain menjunjung tinggi nilai-nilai kebhinekatunggalikaan, Indonesia juga merupakan negara yang menganut ideologi Pancasila (Ramadanti, 2022, p. 71). Dalam menumbuhkan kesadaran peserta didik akan pentingnya nilai-nilai Pancasila maka perlu adanya bimbingan dari guru yang didukung oleh strategi pembelajaran di sekolah agar peserta didik dapat menanamkan nilai-nilai Pancasila pada setiap aktivitas yang dilakukannya.

3. Penerapan Nilai-nilai Pancasila

Adapun penerapan nilai-nilai Pancasila di SMP Negeri 4 Ambon pada sila pertama yakni **“Ketuhanan yang Maha Esa”** yakni sikap toleransi yang dilakukan di lingkungan sekolah. Ini merupakan implementasi sila pertama yang sama halnya dengan saling menghormati atas perbedaan atas kepercayaan masing-masing terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dapat dilihat sebelum memulai dan mengakhiri pembelajaran, peserta didik melakukan doa bersama sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing. Setiap hari jumat biasanya akan dilaksanakan ibadah OSIS. Hal-hal seperti ini merupakan implementasi sila pertama dalam pendidikan yakni mengajarkan pentingnya spiritual bagi peserta didik untuk mengingat maha Pencipta-Nya (Rahma et al., 2023, p. 67). Lingkungan sekolah SMP Negeri 4 Ambon juga menerapkan sekolah berwawasan lingkungan, dimana hal ini juga merupakan penerapan sila pertama karena merawat tanaman maupun lingkungan di sekolah merupakan bentuk rasa syukur atas anugerah Tuhan.



Gambar 5. Penerapan Sila Pertama Pancasila Di SMP Negeri 4 Ambon

Penerapan sila kedua yakni **“Kemanusiaan yang Adil dan Beradab”** yang dapat dilihat dari sikap peserta didik yang saling menghargai dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Selain itu, penerapan sila kedua di SMP Negeri 4 Ambon ini dengan menerima semua peserta didik dari berbagai daerah, karena sekolah ini memiliki prinsip toleransi antar sesama peserta didik maupun guru secara adil dari latar belakang yang berbeda, meningkatkan kesadaran kepekaan gender, membangun keragaman yang inklusif dan membangun kesadaran multicultural bagi setiap warga sekolah. Peserta didik juga memiliki hak dan mendapatkan perlakuan yang sama secara baik dari pihak sekolah. Hal ini sesuai dengan sila kedua yakni nilai yang terkandung bahwasanya setiap orang mempunyai hak yang sama atas lingkungan hidup yang baik dan sehat. Sejalan dengan itu, Rahma et al., (2023, p. 68) menyatakan bahwa dalam upaya penerapan sila kedua Pancasila, sekolah harus mengusahakan dalam proses pembelajaran tidak terdapat kekerasan dan diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai Pancasila ke dalam karakter peserta didik agar menjadi awal perubahan yang baik dan bisa dibawa ke dalam lingkungan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Selain itu, pengaruh positif yang diberikan dapat digunakan untuk keberlangsungan hidup agar menjadi warga negara yang patuh akan peraturan. Selain itu, pengimplementasi sila kedua Pancasila di lingkungan SMP Negeri 4 Ambon juga dapat dilihat dari kebiasaan warga sekolah dalam menjaga kerukunan antar teman dan warga sekolah, menghargai hak asasi manusia dari setiap warga sekolah, menghormati dan menghargai para pendidik yang mengajar serta seluruh warga sekolah, menaati tata tertib sekolah serta saling menolong dan peduli saat ada warga sekolah yang mengalami kesusahan.



Gambar 6. Penerapan Sila Kedua Pancasila Di SMP Negeri 4 Ambon

Penerapan sila ketiga yakni **“Persatuan Indonesia”** yang didalamnya terkandung nilai persatuan yakni wajib membela dan menjunjung tinggi patriotisme, pengakuan terhadap kebhinekatunggalikaan, kebudayaan bangsa yang berbeda-beda tetapi tetap satu serta cinta dan bangga akan bangsa dan Negara Indonesia. Di SMP Negeri 4 Ambon biasanya dilaksanakan upacara bendera setiap hari senin dimana denganditerapkan hal tersebut dapat menanamkan rasa cinta tanah air dan jiwa patriotisme dalam diri peserta didik. Selain itu, simbol yang terdapat juga berupa visi SMP Negeri 4 Ambon yang berisikan **“Unggul Dalam Prestasi, Berjiwa Pancasila dan Berwawasan Global”** dalam hal ini yang dimaksudkan adalah guru beserta staff lembaga pendidikan harus memiliki kerja sama yang baik agar membentuk peserta didik yang unggul dalam prestasi, sehingga ketika sudah tumbuh menjadi dewasa diharapkan peserta didik menjadi generasi muda bangsa yang berjiwa Pancasila dan mampu menghadapi persaingan global serta bekerja sama di lingkungan masyarakat.



Gambar 7. Penerapan Sila Ketiga Pancasila Di SMP Negeri 4 Ambon

Penerapan sila keempat yakni **“Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan”** dimana salah satu aspek dalam sila keempat ini adalah 1 keputusan diambil berdasarkan musyawarah mufakat. Di SMP Negeri 4 Ambon, penghayatan sila keempat ini dapat dilihat pada kegiatan pemilihan ketua OSIS, dimana dalam hal pemilihan dilakukan secara demokratis dan ditentukan berdasarkan perolehan suara terbanyak dari hasil voting seluruh peserta didik dan diputuskan secara musyawarah mufakat yang mempunyai kedudukan, hak dan kewajiban yang sama. Sehingga peserta didik terbiasa menanamkan bahwa keputusan tidak bisa diambil sepihak, namun harus melalui musyawarah mufakat terlebih dahulu serta terus menghargai keputusan bersama. Simbol lainnya dalam penerapan sila keempat ini juga nampak pada aktivitas peserta didik yang mau mendengarkan pendapat pendidik, teman kelas, atau kelompok belajar, menerima kritikan dari teman-teman kelompok, tidak menyela teman yang sedang berbicara tentang pendapatnya, menghargai hasil musyawarah kelas atau kelompok, menyelesaikan masalah di kelas atau sekolah melalui musyawarah, bekerja sama mempertanggungjawabkan hasil musyawarah Bersama, Ikut serta dalam pemilihan ketua kelas dan perangkat kelas.



Gambar 8. Penerapan Sila Keempat Pancasila Di SMP Negeri 4 Ambon

Penerapan sila kelima yakni **“Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia”** dengan makna yang terkandung pada sila kelima ini adalah perlakuan yang adil di segala bidang kehidupan terutama di bidang pendidikan, politik, ekonomi dan sosial budaya serta keseimbangan antara hak dan kewajiban dan menghormati hak milik orang lain. SMP Negeri 4 Ambon dalam penghayatan nilai Pancasila sila kelima ini jika ada peserta didik yang melanggar peraturan sekolah, maka akan diberikan sanksi hukuman yang sesuai dengan pelanggarannya. Contohnya ketika banyak peserta didik yang terlambat

datang ke sekolah, maka semua sanksi yang diberikan sama, tidak ada perbedaan yang memandang ekonomi dan sosial budaya. Apabila peserta didik terlampaui sering melanggar peraturan, maka orang tua dari peserta didik akan dipanggil oleh pihak sekolah untuk menindaklanjuti kasus peserta didik tersebut. Dengan demikian, peserta didik belajar menerapkan perilaku yang tidak melanggar peraturan sekolah dan selalu berusaha mengamalkan perilaku yang baik. Selain itu, penerapan sila kelima juga nampak pada aktivitas lainnya di sekolah seperti, tidak membedakan teman, menciptakan suasana kekeluargaan di kelas, bekerja sama untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman dan kondusif, menghormati hak masing-masing orang di sekolah, melakukan kewajiban di sekolah dengan tanggung jawab dan menghargai hasil karya orang lain.



Gambar 9. Penerapan Sila Kelima Pancasila Di SMP Negeri 4 Ambon

Penjabaran tentang penghargaan dan penghayatan kebhinekaan dan nilai Pancasila diatas telah mendukung pandangan Ki Hadjar Dewantara, bahwa pendidikan pada dasarnya adalah pembangunan karakter, sebagaimana yang dituliskan berikut ini: “Budi pekerti, watak atau karakter, itulah bersatunya gerak pikiran perasaan dan kehendak atau kemauan, yang lalu menimbulkan tenaga” (Udin & Nawawi, 2023, p. 158). Dengan adanya budi pekerti itu tiap-tiap manusia berdiri sebagai manusia merdeka (berpribadi), yang dapat memerintah atau menguasai diri sendiri. Inilah manusia yang beradab dan itulah maksud dan tujuan pendidikan dalam garis besarnya”. Indonesia adalah negara yang majemuk dari segi etnis, suku, bahasa, agama dan kepercayaan, serta kelompok identitas dan kelas sosial lainnya, termasuk jenis kelamin, pekerjaan, dan status ekonomi sosial. Pelajar Indonesia sebagai bagian dari kemajemukan tersebut menyadari bahwa keragaman adalah kenyataan hidup yang tak bisa dihindari. Pelajar Indonesia memiliki identitas diri dan sosial-budaya yang proporsional dan juga menyadari serta mengakui bahwa dirinya berbedadengan orang lain dari satu atau beberapa aspek identitas (Irawati et al., 2022, p. 1230).

Berdasarkan uraian poin-poin diatas, guru dan staf sekolah berperan sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai Kebhinnekatunggalikaan dan Pancasila. Mereka secara konsisten menunjukkan sikap toleransi, keadilan, dan kerjasama dalam interaksi sehari-hari dengan peserta didik. Sekolah memberikan pelatihan berkala kepada guru tentang metode pengajaran yang efektif untuk pendidikan karakter, serta bagaimana menangani konflik atau perbedaan di kelas. Siswa menunjukkan pemahaman yang baik tentang nilai-nilai Kebhinnekatunggalikaan dan Pancasila, serta sikap positif terhadap keragaman. Mereka umumnya mampu berinteraksi dengan harmonis dengan teman-teman dari berbagai latar belakang. Peserta didik secara aktif terlibat dalam kegiatan sekolah yang mempromosikan nilai-nilai tersebut, seperti upacara bendera, diskusi kelompok, dan kegiatan pelayanan masyarakat.

Meskipun ada upaya yang signifikan, tantangan masih muncul terkait dengan perbedaan latar belakang etnis dan agama Peserta didik. Beberapa peserta didik kadang-kadang masih menunjukkan sikap eksklusif atau kurang toleran. Keterbatasan sumber daya, baik dalam hal materi ajar maupun fasilitas pendukung, menjadi hambatan dalam pelaksanaan program pendidikan karakter yang lebih efektif. Program-program internalisasi nilai-nilai Kebhinnekatunggalikaan dan Pancasila di SMP Negeri 4 Ambon telah berkontribusi pada peningkatan kerukunan di kalangan peserta didik, mengurangi potensi konflik, dan membangun iklim sekolah yang lebih harmonis. Peserta didik menunjukkan peningkatan kesadaran sosial dan lebih siap untuk berpartisipasi dalam masyarakat yang beragam, dengan nilai-nilai toleransi dan gotong royong yang kuat. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Kebhinnekatunggalikaan dan Pancasila di SMP Negeri 4 Ambon telah berjalan dengan cukup baik meskipun masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi. Temuan ini dapat dijadikan dasar untuk pengembangan lebih lanjut program pendidikan karakter di sekolah-sekolah lain, khususnya di daerah dengan keberagaman tinggi.

PENUTUP

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan yang telah dijabarkan di atas, dapat disimpulkan bahwa SMP Negeri 4 Ambon telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Kebhinnekatunggalikaan dan Pancasila ke dalam kurikulum dan kegiatan sekolah. Program-program yang dijalankan menunjukkan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai tersebut di kalangan peserta didik. Pendekatan interaktif dan proyek kolaboratif yang diterapkan oleh guru terbukti efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai Kebhinnekatunggalikaan dan Pancasila. Metode-metode ini mendorong partisipasi aktif peserta didik dan memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya toleransi dan kerjasama. Guru dan staf sekolah memiliki peran krusial sebagai teladan dan pembimbing dalam proses internalisasi nilai-nilai. Konsistensi mereka dalam menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai Kebhinnekatunggalikaan dan Pancasila sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku peserta didik. Meskipun ada kemajuan signifikan, masih ada tantangan yang ditemui terutama terkait dengan perbedaan latar belakang etnis dan agama peserta didik. Sikap eksklusif atau kurang toleran masih muncul sesekali, menunjukkan perlunya upaya yang lebih intensif dan berkelanjutan. Program internalisasi nilai-nilai ini telah meningkatkan kerukunan di antara peserta didik dan membangun lingkungan sekolah yang lebih harmonis. Peserta didik menunjukkan peningkatan kesadaran sosial dan lebih siap untuk berpartisipasi dalam masyarakat yang beragam dengan nilai-nilai toleransi dan gotong royong. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Kebhinnekatunggalikaan dan Pancasila di SMP Negeri 4 Ambon memberikan dampak positif yang signifikan, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut. Temuan-temuan ini memberikan wawasan berharga bagi sekolah-sekolah lain dan pembuat kebijakan dalam upaya mereka untuk memperkuat pendidikan karakter di Indonesia.

REFERENSI

- Astuti, R. D. (2023). Simbol di SMA Negeri 10 Palembang Tentang Penghargaan Serta Penghayatan Terhadap Nilai-Nilai Pancasila dan Kebhinekatunggalikaan. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(02), 125–132. <https://doi.org/https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i02.220>
- Ginting, S., & Siagian, Y. A. T. (2020). Hubungan Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila Dengan Karakter Siswa Di SMP Swasta HKBP Belawan Tahun Ajaran 2019/2020. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(1), 54–75.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Karuna, K., Serpara, H., & Van Delsen, J. N. (2023). Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Era Society 5.0. *German Für Gesellschaft (J-Gefüge)*, 2(1), 15–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.30598/jgefuege.2.1.15-23>
- Liana, S. P. (2022). Menerapkan Kegiatan Peduli Lingkungan Untuk Meningkatkan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 10 Palembang. *Jurnal Pengabdian West Science*, 1(01), 17–24.
- Perdana, N. S. (2018). Implementasi peranan ekosistem pendidikan dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24176/re.v8i2.2358>
- Pertiwi, A. D., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai Pancasila sebagai Landasan Bhinneka Tunggal Ika. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 212–221.
- Rafael, S. P., & Mulyatno, C. B. (2022). *Buku Ajar Mata Kuliah Inti Filosofi Pendidikan Indonesia*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Rahma, M., Susanti, R., & Melilinda, M. (2023). Meningkatkan Mutu Peserta Didik Melalui Pengimplementasian Nilai-Nilai Pancasila Dalam Bingkai Bhineka Tunggal Ika. *Jurnal Adijaya Multidisplin*, 1(01), 64–75.
- Ramadanti, R. (2022). Penghayatan Nilai Kebhinekatunggalikaan dan Pancasila yang Diterapkan Di SMAN 10 Palembang. *Jurnal Pengabdian West Science*, 1(01), 71–78.
- Rizki, A. M., & Djufri, R. A. (2020). Pengaruh efektivitas pembelajaran Bhineka Tunggal Ika terhadap angka rasisme dan diskriminasi di Indonesia 2019. *VIDYA SAMHITA: Jurnal Penelitian Agama*, 6(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.25078/vs.v6i1.2033>
- Udin, J., & Nawawi, E. (2023). Penghayatan Nilai Pancasila Dalam Menguatkan Karakter Dan Identitas Manusia Indonesia Di SMA Negeri 2 Palembang. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(02), 150–161. <https://doi.org/https://doi.org/10.58812/jpws.v2i02.206>